

Aktualisasi Budaya lokal *Anrio-rio* Pengantin Baru Pada Praktek Pernikahan di Sinjai Barat Perspektif Masalah Mursalah

Arni Puspita Sari¹, Agus Muchsin², Fikri³, Rahmawati⁴, Muhiddin Bakri⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

✉ Arnipuspitasai019@gmail.com

Abstract

This Study aims to understand the sustainability of the family/household in the context of the local culture of *Anrio-rio* newlyweds in the practice of marriage in West Sinjai, using the perspective of masalah mursalah. The *Anrio-rio* tradition is one form of local wisdom of the Bugis people that is passed down from generation to generation. This tradition not only has symbolic meaning, but also contains spiritual, social, and cultural values that are relevant in building a harmonious and sustainable family. The research method used is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques in the form of participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the *Anrio-rio* tradition functions as a means to create blessings, harmony, and sustainability of the household. In the perspective of masalahmursalah, this tradition is in line with the objectives of sharia (*maqashid sharia*), such as maintaining religion, soul, descendants, reason, and property. Values such as togetherness, mutual cooperation, responsibility, and spirituality are at the heart of this tradition, which not only strengthens the relationship between couples but also with the extended family and society. This study concludes that the *Anrio-rio* tradition plays a strategic role in maintaining the sustainability of households and local culture amidst changing times, while also being a manifestation of the values of welfare in Islam. Kata Kunci: Logistik halal, Surah Al-Baqarah 168, Undang-Undang No. 33 Tahun 2014, Jaminan Produk Halal.

Keywords : Local Culture, Anrio-Rio, Masalah Mursalah

Published by Fakultas Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

Website <https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Suku Bugis adalah suku yang berada di daerah Sulawesi Selatan. Dalam pernikahan suku bugis, terdapat keunikan yang harus ditunaikan untuk pasangan suami istri (pengantin baru). Meskipun zaman terus berkembang dengan cepat, masyarakat Bugis tetap mempertahankan tradisi dan adat istiadat warisan leluhur mereka. Karena bagi sebagian besar suku bugis, melanjutkan tradisi merupakan suatu kewajiban dan mereka meyakini akan terjadi hal buruk yang akan terjadi jika tidak menyepelkan atau melupakannya. Pernikahan dalam masyarakat Bugis, yang mayoritas Muslim, adalah perpaduan antara ajaran Islam dan tradisi adat yang sangat kental. Sebagai salah satu suku terbesar di Sulawesi

Selatan, masyarakat Bugis memiliki tradisi pernikahan yang mencerminkan nilai-nilai kehormatan, status sosial, dan komitmen keluarga, yang diselaraskan dengan prinsip-prinsip Islam. Pernikahan tidak hanya dianggap sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga sebagai penyatuan dua keluarga besar yang melibatkan hubungan sosial dan politik, terutama di kalangan keluarga bangsawan atau arung. Sedangkan untuk masyarakat yang berada di Desa Gunung Perak, Kec.Sinjai Barat, Kab. Sinjai terdapat Adat pernikahan Suku Bugis, ada sebuah tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat. Salah satu tradisi itu adalah “*Anrio-Ario Bunting Beru*” terdiri dari dua kata yakni *Anrio-rio* artinya Mandi-mandi dan *Bunting Beru* artinya Pengantin Baru. Fenomena yang unik mengenai pelaksanaan pernikahan dalam tradisi suku bugis yaitu tradisi *Anrio-rio* Pengantin Baru dan segala adat istiadatnya yang tidak melanggar yang menjadi kekuatan dalam pelaksanaannya akan tetapi tidak melanggar syariat Islam yang ada.

Di tengah modernisasi masyarakat di daerah tertentu, seperti Sinjai Barat masih menjunjung tinggi nilai-nilai sakral dan tradisi leluhur. Salah satunya adalah tradisi *Anrio-rio* yang dilakukan setelah acara pernikahan. Tradisi ini merupakan warisan budaya suku bugis yang masih lestari dan dianggap sebagai kewajiban dalam prosesi pernikahan. *Anrio-rio* memiliki makna sakral dan bertujuan untuk mempererat hubungan kekerabatan antara kedua keluarga mempelai selain itu budaya *anrio-rio* juga dilakukan dengan tujuan mengilangkan segala kesalahan dimasalalu. Dalam menjalankan tradisi *anrio-rio* Pengantin Baru ini terdapat hal yang mempengaruhinya, diantaranya ialah faktor adat istiadat dan budaya. Di sisi lain tradisi ini akan menjadi kebiasaan yang akan terus dilanjutkan dan dilestarikan oleh tokoh adat suku bugis yang dianggap sebagai panutan. Tentunya peran kepala suku sangat penting dalam mempertahankan tradisi ini, disamping itu, kepala suku juga menjadi pelaksana dari tradisi *anrio-rio* Pengantin Baru tersebut. Para tokoh agama juga tidak melarang hal tersebut, disebabkan tradisi *anrio-rio* Pengantin Baru tidak melanggar syariat Islam.

Budaya adalah kebiasaan dari masa lampau yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur dan menjadi bagian penting dari suatu kelompok masyarakat. Budaya ini terus bertahan dari generasi ke generasi. Biasanya, budaya diwariskan dalam bentuk ungkapan rasa syukur, doa keselamatan, perayaan, dan berbagai praktik lainnya yang telah menjadi keyakinan sehingga mampu tetap lestari hingga saat ini (Nashar,2017). Budaya *Anrio-rio* muncul secara alami, berawal dari inisiatif masyarakat kelas bawah yang pertama kali menciptakan atau menemukannya. Hal ini terlihat dari berbagai cerita nenek moyang di masa lalu, yang diwariskan melalui sejarah lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya *anrio-rio* di Kecamatan Sinjai Barat telah mengalami perubahan seiring dengan kemajuan zaman. Perkembangan teknologi yang semakin canggih kini memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia. Kehadiran teknologi tersebut memberikan dampak signifikan pada berbagai bidang dan dimensi kehidupan masyarakat.

Dalam pelaksanaan budaya *anrio-rio*, masyarakat setempat telah mengadopsi penggunaan peralatan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi.

Sebagai contoh, jika dahulu makanan ditempatkan dalam *baku'* (anyaman dari daun lontar atau daun kelapa), kini masyarakat menggunakan wadah berbahan plastik yang disebut *passanrukang* (tempat nasi atau talenan besar untuk sesajen). Selain perubahan dalam peralatan, tradisi ini juga mengalami penyesuaian pada aspek spiritual, di mana doa-doa yang dibacakan kini mengacu pada ayat-ayat al-Qur'an. Budaya *Anrio-rio* dilakukan sehari sampai tiga hari setelah pesta pernikahan. Sebelum pelaksanaannya, masyarakat mengadakan musyawarah yang bertujuan untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan, seperti menentukan lokasi pelaksanaan serta mempersiapkan *halasuji*, ayam dan bumbu masakan. Setelah musyawarah selesai, persiapan proses ini mulai dikerjakan, dan makanan dimasak hingga siap. Selanjutnya, kedua keluarga mempelai bersiap untuk berangkat menuju lokasi pelaksanaan, yaitu di Air Terjun Permandian *Buke*.

Dalam budaya Bugis, *Anrio-rio* atau tradisi mandi-mandi di sungai bagi pasangan pengantin baru memiliki makna dan tujuan yang sangat simbolis dan sakral. Tradisi ini biasanya dilakukan setelah acara pernikahan dan diiringi dengan ritual tertentu oleh keluarga atau masyarakat setempat. Tujuan dari tradisi ini adalah sebagai berikut:

1. Pembersihan Diri Secara Spiritual dan Fisik, *Anrio-rio* melambangkan pembersihan dari segala hal buruk atau negatif yang mungkin melekat pada pasangan sebelum menikah. Air sungai dianggap sebagai simbol kesucian dan keberkahan, sehingga mandi di sungai menjadi proses penyucian diri secara spiritual.
2. Mengawali Kehidupan Baru dengan Kesucian, Tradisi ini dimaksudkan untuk memulai kehidupan rumah tangga dengan hati dan jiwa yang bersih. Pasangan pengantin baru diharapkan meninggalkan masa lalu dan memulai babak baru dalam hidup mereka dengan kesucian dan keberkahan.
3. Permohonan Berkah dan Kesuburan, Air dalam budaya Bugis sering dikaitkan dengan keberkahan dan kesuburan. Melalui *Anrio-rio*, pasangan pengantin baru diharapkan mendapatkan berkah berupa kehidupan rumah tangga yang harmonis, rezeki yang melimpah, dan keturunan yang baik.
4. Penghormatan terhadap Tradisi dan Leluhur, Tradisi ini juga merupakan bentuk penghormatan terhadap adat dan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Dengan melaksanakan *Anrio-rio*, pasangan menunjukkan komitmen untuk menghormati nilai-nilai adat yang telah dijaga oleh masyarakat.
5. Memperkuat Hubungan Pasangan, Mandi bersama di sungai menjadi simbol kebersamaan dan kerja sama antara pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Air yang mengalir juga melambangkan harapan agar kehidupan mereka selalu mengalir lancar tanpa hambatan.

Biasanya, *Anrio-rio* dilakukan dengan bimbingan seorang tetua adat atau pemuka masyarakat yang memberikan doa dan mantra khusus. Ritual ini sering disertai dengan simbol-simbol adat seperti kain putih dan *halasuji* yang dipercayai memiliki makna keberkahan. Tradisi ini mencerminkan nilai luhur dalam budaya Bugis yang mengutamakan kesucian, keberkahan, dan harmoni dalam pernikahan.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif. Penelitian dimulai dengan identifikasi masalah, dilanjutkan dengan studi literatur untuk mendukung landasan teoritis, serta penentuan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk memahami praktik budaya di lapangan, sedangkan wawancara melibatkan informan kunci, seperti tokoh masyarakat dan pemerintah setempat, guna memperoleh perspektif yang komprehensif. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan validitas hasil penelitian. Dengan metode ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran akurat mengenai aktualisasi budaya lokal *anrio-rio* pengantin baru dalam praktek pernikahan perspektif *masalah mursalah* dalam konteks masyarakat yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Anrio-rio Pengantin Baru pada Praktek Pernikahan di Sinjai Barat

Kearifan Lokal *Anrio-rio* Pengantin Baru pada Praktek Pernikahan di Sinjai Barat merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Tradisi ini memiliki nilai-nilai luhur yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga serta mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Berikut adalah aspek-aspek utama terkait kearifan lokal Anrio-rio dalam praktek pernikahan di Sinjai Barat:

Anrio-rio merupakan bagian dari rangkaian adat pernikahan di Sinjai Barat yang memiliki makna simbolis untuk memberikan doa dan harapan terbaik kepada pasangan pengantin baru. Tradisi ini biasanya dilakukan setelah akad nikah atau prosesi adat lainnya, sebagai bentuk ritual yang mengandung nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya.

Budaya *Anrio-rio* sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan untuk membangun kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Beberapa nilai tersebut meliputi:

1. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan adalah konsep yang mendalam dalam kehidupan sosial, mencerminkan interaksi dan kerjasama antar individu dalam mencapai tujuan bersama. Berikut adalah penjelasan mengenai nilai kebersamaan serta relevansinya dalam konteks sosial dan pendidikan. Nilai kebersamaan dapat diartikan sebagai kesadaran kolektif untuk saling membantu, berkomitmen, dan berbagi dalam rangka menciptakan kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks ini, kebersamaan lebih dari sekadar kerja sama; ia mencakup rasa saling peduli dan

keinginan untuk berkorban demi kepentingan bersama. Sebagaimana dikatakan oleh Robert D. Putnam dalam bukunya pentingnya *social capital* atau modal sosial, yang sebagian besar didasarkan pada kebersamaan dan partisipasi sosial. Modal sosial ini menciptakan kepercayaan, kerjasama, dan ikatan yang kuat di antara anggota masyarakat, sehingga meningkatkan kesejahteraan bersama (Putnam, 2000).

Nilai kebersamaan merupakan fondasi penting dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan, kita tidak hanya membangun hubungan yang lebih kuat antar individu tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bersama. Tradisi ini melibatkan keluarga besar dan komunitas, mencerminkan pentingnya solidaritas sosial. Tradisi ini melibatkan keluarga besar dan komunitas, mencerminkan pentingnya solidaritas sosial.

Sama halnya dengan Gotong royong adalah nilai budaya yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia, mencerminkan semangat kerja sama dan saling membantu tanpa pamrih. Berikut adalah penjelasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong. Gotong royong berasal dari bahasa Jawa, di mana "gotong" berarti mengangkat atau memikul, dan "royong" berarti bersama-sama. Secara harfiah, gotong royong berarti melakukan sesuatu secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini adalah perilaku sosial yang melibatkan kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan menikmati hasilnya secara adil (Hermanto, 2021).

Pandangan Sosiologi Emile Durkheim dalam teorinya tentang solidaritas sosial menyebut bahwa gotong royong merupakan bentuk solidaritas mekanis, di mana masyarakat tradisional bersatu berdasarkan kesamaan tujuan, nilai, dan norma. Dalam konteks ini, gotong royong menjadi alat penting untuk menciptakan kohesi sosial, menjaga stabilitas masyarakat, dan membangun hubungan yang harmonis (Durkheim, 1964).

Nilai gotong royong merupakan bagian integral dari budaya Indonesia yang tidak hanya memperkuat hubungan antar individu tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih solid dan harmonis. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat mencapai tujuan bersama dengan lebih efektif dan efisien. Pelaksanaan tradisi *Anrio-rio* sering kali melibatkan kerja sama masyarakat dalam mempersiapkan prosesi, memperlihatkan budaya gotong royong yang kuat.

2. Nilai Keharmonisan

Keharmonisan adalah konsep yang merujuk pada keadaan di mana terdapat keseimbangan, keselarasan, dan keterhubungan antara berbagai elemen, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat secara umum. Berikut adalah penjelasan mengenai nilai keharmonisan, terutama dalam konteks keluarga dan sosial. Dalam konteks keluarga, keharmonisan mencakup sikap saling menghormati, saling pengertian, kasih sayang, dan komunikasi yang efektif antar anggota keluarga. Keluarga yang harmonis ditandai dengan suasana yang bahagia, minim konflik, dan adanya kerjasama yang baik. Menurut beberapa ahli,

keharmonisan keluarga dapat diartikan sebagai kondisi di mana semua anggota merasa puas dan bahagia dengan interaksi mereka satu sama lain. Sebagaimana dikatakan oleh Martin Seligman dalam bukunya yang berjudul *Positive Psychology* menyatakan bahwa keharmonisan adalah salah satu aspek kebahagiaan yang dicapai melalui hubungan yang saling menghormati, empati, dan dukungan emosional antarindividu. Dalam konteks rumah tangga, ini berarti pasangan saling menghargai dan mendukung pencapaian tujuan masing-masing. Sama halnya dengan Durkheim dalam teori solidaritas sosialnya menjelaskan bahwa keharmonisan dalam hubungan manusia, termasuk dalam keluarga, bergantung pada pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas. Jika setiap individu memahami dan melaksanakan perannya, maka harmoni dapat tercipta. Keharmonisan dicapai melalui komunikasi yang baik, saling pengertian, pembagian peran yang adil, dan dukungan emosional yang berkelanjutan. Para ahli sepakat bahwa keharmonisan bukan hanya hasil dari ketiadaan konflik, tetapi juga kemampuan untuk mengelola perbedaan secara konstruktif. Dalam konteks rumah tangga, nilai keharmonisan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang setiap individu, memperkuat rasa persatuan, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebersamaan. Hal ini juga menjadi fondasi dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan mempererat solidaritas dalam keluarga serta masyarakat. Proses ini menekankan doa dan ritual untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara suami dan istri.

3. Nilai Keberkahan

Keberkahan adalah konsep yang mendalam dalam kehidupan spiritual dan material, yang sering kali diartikan sebagai bertambahnya kebaikan yang memberikan manfaat tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain. Dalam konteks ini, keberkahan tidak hanya dilihat dari segi kuantitas, tetapi lebih pada kualitas dari apa yang kita miliki dan lakukan. Keberkahan sangat penting karena memberikan makna dan tujuan dalam hidup. Syaikh Utsaimin menyatakan bahwa banyak orang yang memiliki sedikit harta tetapi merasa cukup dan bahagia karena keberkahan yang ada dalam hidup mereka. Sebaliknya, ada juga orang kaya yang merasa kekurangan jika tidak merasakan keberkahan. Ini menunjukkan bahwa keberkahan dapat memberikan rasa puas dan damai meskipun secara material seseorang mungkin tidak memiliki banyak (Seligman, 2011).

Amartya Sen dalam *Development as Freedom* menyebutkan bahwa keberkahan dalam kehidupan tidak selalu terkait dengan materi, tetapi dengan kualitas hidup yang melibatkan keseimbangan spiritual, sosial, dan emosional. Rumah tangga yang diberkahi adalah rumah tangga yang tidak hanya sejahtera secara ekonomi, tetapi juga penuh dengan kebajikan dan kontribusi terhadap masyarakat (Khan, 2004).

Keberkahan adalah nilai yang melampaui sekadar materi ia mencakup aspek spiritual dan emosional yang memberikan kedamaian dan kebahagiaan. Dengan memahami makna dan cara meraih keberkahan, seseorang dapat menjalani hidup dengan lebih bermakna dan penuh rasa syukur. Keberkahan dipandang sebagai kondisi hidup yang melampaui aspek material dan fisik. Para ahli sepakat bahwa keberkahan hadir melalui sikap syukur, spiritualitas, hubungan

baik dengan sesama, serta pelaksanaan nilai-nilai budaya dan tradisi yang memperkuat ikatan sosial. Keberkahan adalah esensi dari kehidupan yang penuh makna, damai, dan kebaikan yang berkelanjutan. Tradisi ini bertujuan memohon keberkahan ilahi dalam kehidupan pernikahan.

4. Nilai Spiritualitas

Spiritualitas merujuk pada kesadaran manusia akan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar, baik itu Tuhan, alam semesta, atau kekuatan transenden lainnya. Ini adalah aspek yang sangat personal dan sering kali berhubungan dengan pencarian makna dalam hidup dan hubungan yang mendalam dengan diri sendiri serta orang lain.

Secara etimologis, kata “spiritualitas” berasal dari kata “spirit” yang berarti jiwa, sukma, atau roh. Dalam konteks ini, spiritualitas berfungsi sebagai dasar untuk menumbuhkan nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki yang memberikan arah dan arti pada kehidupan seseorang (Alwi,2007).

Martin Selingan dalam Pendekatan Psikologi Positif Bukunya yang berjudul *Positive Psychology* menjelaskan bahwa spiritualitas adalah salah satu elemen penting dalam kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Ia menekankan bahwa spiritualitas memberikan makna yang lebih dalam terhadap hubungan antarindividu, termasuk dalam keluarga. Spiritualitas memperkuat nilai saling percaya, syukur, dan dukungan emosional dalam rumah tangga (Alwi,2007),

Pendekatan Sosial Budaya menurut Clifford Geertz dalam studinya tentang agama dan budaya, spiritualitas adalah landasan yang memperkuat solidaritas sosial dalam sebuah komunitas. Dalam konteks rumah tangga, spiritualitas memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai lokal yang menghubungkan individu dengan komunitas dan leluhur (Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa et al,2003). Tradisi *Anrio-rio* menekankan bahwa rumah tangga yang menjunjung tinggi spiritualitas akan lebih kuat menghadapi tantangan dan mampu membawa keberkahan bagi keluarga serta komunitas. “Rumah tangga yang spiritual adalah cerminan cinta kasih yang tidak hanya menghubungkan suami dan istri, tetapi juga mempererat hubungan dengan Sang Pencipta dan lingkungan sekitar”, jelas seorang tokoh adat setempat. Nilai spiritualitas ini menjadi pijakan utama bagi pasangan pengantin baru dalam menjalani kehidupan berumah tangga yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi, Adanya unsur doa dan ritual adat mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan.

Spiritualitas bukan hanya tentang praktik keagamaan tetapi juga mencakup pengalaman pribadi yang mendalam. Nilai-nilai spiritual memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu dan memberikan makna dalam hidup. Dengan demikian, pengembangan spiritualitas dapat membantu menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Lokal *Anrio-rio* Pengantin Baru pada Praktek Pernikahan di Sinjai Barat

Aktualisasi nilai kebersamaan dalam budaya lokal *Anrio-rio* bagi pengantin baru tercermin melalui praktik pernikahan yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol penyucian diri, tetapi juga mempererat hubungan sosial antara pasangan pengantin dengan komunitasnya. Dalam proses *Anrio-rio*, seluruh keluarga besar dan masyarakat setempat biasanya turut hadir untuk mendampingi dan memberikan doa, menciptakan suasana kebersamaan yang hangat. Kolaborasi dalam menyiapkan ritual, seperti pemilihan lokasi sungai, peralatan adat, hingga pengiring doa, menggambarkan gotong royong yang menjadi inti budaya Bugis. Tradisi ini juga menekankan pentingnya hubungan harmonis antara pasangan sebagai fondasi rumah tangga, di mana kebersamaan dalam ritual mencerminkan harapan agar pasangan selalu saling mendukung. Dengan melibatkan banyak pihak, *Anrio-rio* menjadi wadah untuk menguatkan ikatan sosial dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur adat dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Aktualisasi Nilai Kebersamaan

Penerapan nilai kebersamaan dalam budaya lokal *Anrio-rio* pengantin baru dalam praktik pernikahan diwujudkan melalui berbagai aspek yang melibatkan partisipasi keluarga, masyarakat, dan pasangan itu sendiri. Dalam tradisi ini, keluarga besar dari kedua mempelai bersama-sama mempersiapkan dan menjalankan ritual dengan penuh semangat gotong royong. Masyarakat setempat biasanya turut serta dalam prosesnya, baik dengan memberikan bantuan berupa tenaga, doa, maupun dukungan moral kepada pasangan pengantin.

Ritual *Anrio-rio* yang dilakukan di sungai sering kali diiringi dengan kehadiran para tetua adat dan tokoh masyarakat sebagai pembimbing spiritual. Kehadiran mereka menunjukkan rasa saling menghormati dalam komunitas, sekaligus mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Selain itu, kebersamaan pasangan pengantin juga menjadi inti dari ritual ini, di mana mandi bersama di sungai melambangkan kerjasama dan harapan agar mereka menghadapi kehidupan rumah tangga dengan saling mendukung dan melengkapi.

Tradisi ini juga memperkuat nilai gotong royong dalam komunitas, karena seluruh prosesnya, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, dilakukan secara kolektif. Masyarakat setempat bergotong royong menghias lokasi sungai, mempersiapkan perlengkapan adat, hingga mengatur logistik untuk acara tersebut. Dengan demikian, *Anrio-rio* tidak hanya menjadi simbol spiritual dan budaya, tetapi juga wadah aktualisasi kebersamaan yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Aktualisasi Nilai Keharmonisan

Penerapan nilai keharmonisan dalam budaya lokal *Anrio-rio* bagi pengantin baru tercermin dalam praktik pernikahan yang melibatkan hubungan yang seimbang antara pasangan, keluarga, masyarakat, dan alam. Ritual ini dilakukan sebagai simbol pembersihan diri secara fisik dan spiritual, di mana pasangan pengantin mandi bersama di sungai yang dianggap sebagai sumber kesucian dan

keberkahan. Kegiatan ini melambangkan kebersamaan dan saling mendukung antara suami dan istri dalam memulai kehidupan rumah tangga yang harmonis. Kehadiran keluarga besar dari kedua belah pihak menunjukkan adanya keharmonisan antara dua keluarga yang kini menyatu melalui ikatan pernikahan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam prosesi *Anrio-rio* memperlihatkan solidaritas dan dukungan sosial yang menciptakan suasana kebersamaan dan kerukunan dalam komunitas. Secara simbolis, penggunaan sungai sebagai tempat ritual mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, di mana kehidupan rumah tangga diharapkan selalu mengalir lancar seperti air sungai. Dengan demikian, tradisi *Anrio-rio* menjadi aktualisasi nilai keharmonisan yang mengajarkan keseimbangan dan kebersamaan dalam membangun kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Dalam budaya *Anrio-Rio*, keharmonisan itu terlihat dari kerja sama dan komunikasi yang baik. Contohnya, waktu acara pernikahan, keluarga besar dua belah pihak itu saling bantu mempersiapkan segala sesuatu. Ini jadi simbol kalau pernikahan itu bukan cuma penyatuan dua orang, tapi juga dua keluarga. Selain itu, pengantin baru diajarki untuk saling menghormati, memahami peran masing-masing, dan tetap jaga keseimbangan dalam rumah tangga.

Penerapan nilai keharmonisan dalam budaya lokal *Anrio-rio* pengantin baru dalam praktik pernikahan tercermin dalam beberapa aspek penting yang menekankan keseimbangan hubungan antara pasangan, keluarga, dan komunitas. Nilai keharmonisan diwujudkan melalui.

a. Hubungan Harmonis Antara Pasangan Pengantin

Ritual *Anrio-rio* yang melibatkan mandi bersama di sungai mengandung simbol kebersamaan dan kerja sama antara pasangan pengantin. Aktivitas ini melambangkan awal yang suci dan bersih dalam kehidupan berumah tangga, sekaligus mengajarkan pentingnya hidup saling mendukung dan memahami satu sama lain. Kehadiran pasangan di ritual ini menunjukkan kesiapan untuk membangun keluarga yang harmonis.

b. Keharmonisan dengan Keluarga Besar

Dalam pelaksanaan *Anrio-rio*, keluarga kedua belah pihak ikut terlibat aktif dalam mempersiapkan dan mendampingi prosesi. Partisipasi ini mencerminkan keharmonisan antara keluarga mempelai pria dan wanita, yang menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan hubungan kekeluargaan setelah pernikahan.

c. Keharmonisan dengan Alam

Tradisi *Anrio-rio* yang dilakukan di sungai memperlihatkan adanya hubungan harmonis antara manusia dan alam. Air sungai dipercaya sebagai simbol kesucian dan keberkahan, serta melambangkan kehidupan yang mengalir dan selalu seimbang. Hal ini juga mencerminkan filosofi budaya Bugis yang menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan manusia.

d. Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat

Tradisi ini melibatkan banyak pihak dari komunitas, termasuk tetua adat, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Kehadiran mereka menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan saling peduli. Proses ini memperkuat hubungan sosial

antarindividu dan menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis dalam masyarakat.

Melalui ritual *Anrio-rio*, nilai keharmonisan tidak hanya tertanam pada pasangan pengantin baru, tetapi juga tercermin dalam hubungan antaranggota keluarga, masyarakat, dan alam. Tradisi ini menjadi simbol bagaimana keseimbangan dan keharmonisan harus dijaga sebagai pondasi dalam membangun kehidupan rumah tangga dan komunitas yang rukun.

3. Aktualisasi Nilai Keberkahan

Penerapan nilai keberkahan dalam budaya lokal *Anrio-rio* bagi pengantin baru tercermin melalui simbol-simbol dan ritual yang sarat makna spiritual serta harapan kebaikan. Prosesi mandi di sungai, yang menjadi inti dari tradisi ini, dipercaya membawa berkah bagi pasangan pengantin baru. Air sungai, sebagai simbol kesucian dan kehidupan, melambangkan doa agar pernikahan mereka selalu diberkahi dengan kebahagiaan, rezeki yang melimpah, dan keturunan yang baik. Kehadiran tetua adat atau tokoh masyarakat yang memimpin ritual sering kali disertai dengan doa-doa khusus untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga pasangan dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh rahmat dan kedamaian.

Nilai keberkahan juga diwujudkan dalam keterlibatan keluarga dan masyarakat yang ikut mendukung jalannya prosesi *Anrio-rio*. Kehadiran mereka tidak hanya menunjukkan kebersamaan, tetapi juga menjadi wujud doa dan harapan bersama agar pasangan pengantin selalu berada dalam lindungan dan keberkahan. Selain itu, penggunaan sungai sebagai tempat ritual menegaskan penghargaan terhadap alam, di mana keberkahan diyakini datang dari hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya. Dengan demikian, tradisi *Anrio-rio* tidak hanya menjadi simbol penyucian diri, tetapi juga bentuk permohonan kepada Sang Pencipta agar rumah tangga yang dibangun penuh dengan berkah dan kebaikan dalam setiap aspeknya.

Dalam tradisi *Anrio-rio*, keberkahan ini dimulai dari niat yang baik dan doa bersama keluarga besar. Contohnya, waktu prosesi *Anrio-rio* di sungai, itu bukan hanya simbol penyucian diri, tapi juga harapan supaya kehidupan rumah tangga mereka dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik. Doa yang dipanjatkan waktu ritual ini punya makna mendalam, yaitu supaya pengantin baru selalu dalam lindungan Tuhan dan diberi kehidupan yang penuh berkah.

4. Nilai Spiritualitas

Penerapan nilai spiritualitas dalam budaya lokal *Anrio-rio* pengantin baru dalam praktik pernikahan sangat mendalam dan memiliki makna yang kaya. Ritual *Anrio-rio* yang melibatkan pasangan pengantin mandi di sungai berfungsi tidak hanya sebagai simbol penyucian fisik, tetapi juga sebagai bentuk pembersihan spiritual. Air sungai, yang dianggap memiliki kekuatan menyucikan dalam budaya Bugis, dipercaya dapat membersihkan pasangan dari energi negatif atau segala hal buruk yang mungkin melekat pada mereka sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Hal ini mengajarkan pentingnya memulai kehidupan rumah tangga dengan hati dan jiwa yang bersih, penuh dengan keberkahan dan kedamaian.

Nilai spiritualitas dalam *Anrio-rio* juga tercermin dalam doa-doa yang dipanjatkan oleh tetua adat atau tokoh masyarakat yang memimpin ritual. Para tetua ini mengarahkan pasangan pengantin untuk memohon restu dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa agar kehidupan rumah tangga mereka dilimpahi cinta, kesabaran, dan ketabahan. Doa-doa ini bukan hanya untuk pasangan pengantin, tetapi juga untuk keluarga dan masyarakat yang mendukung mereka, menjadikan ritual ini sebagai sarana penyatuan spiritual antara individu, keluarga, dan komunitas.

Keterlibatan masyarakat dalam *Anrio-rio* juga mencerminkan nilai spiritual yang mengikat mereka dalam ikatan sosial dan keagamaan. Kehadiran mereka bukan hanya untuk memberikan dukungan sosial, tetapi juga untuk bersama-sama memohon keberkahan dan perlindungan dari Tuhan. Dengan demikian, nilai spiritualitas dalam *Anrio-rio* tidak hanya fokus pada pasangan pengantin, tetapi juga pada harmoni hubungan mereka dengan Tuhan, keluarga, dan masyarakat.

Keberlanjutan Keluarga/Rumah Tangga terhadap Budaya Lokal *Anrio-rio* Pengantin Baru pada Praktek Pernikahan di Sinjai Barat Perspektif Masalah Mursalah

Tradisi *Anrio-rio* adalah salah satu bentuk budaya lokal yang dijalankan dalam pernikahan di Sinjai Barat. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat yang bertujuan untuk menguatkan hubungan antar pasangan, keluarga besar, dan masyarakat. Dalam perspektif *masalah mursalah* (kemaslahatan yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadis tetapi sesuai dengan prinsip-prinsip syariat), tradisi *Anrio-rio* dapat dinilai sebagai sarana untuk menciptakan keberkahan, keharmonisan, dan keberlanjutan rumah tangga.

1. Konsep Keberlanjutan Rumah Tangga dalam Budaya Lokal *Anrio-rio*

Keberlanjutan rumah tangga adalah kondisi di mana keluarga mampu menjaga stabilitas, keharmonisan, dan kesejahteraan dalam jangka panjang. Dalam tradisi *Anrio-rio*, keberlanjutan ini diwujudkan melalui ritual, simbol, dan nasihat yang mengandung harapan agar pasangan baru dapat:

- a. Menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia.
- b. Menjaga hubungan baik dengan keluarga besar dan masyarakat.
- c. Menjaga komitmen dan tanggung jawab sebagai suami istri.

Keberlanjutan rumah tangga dalam tradisi *Anrio-rio* mengacu pada upaya menciptakan keluarga yang harmonis, stabil, dan mampu bertahan dalam jangka panjang melalui nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini menanamkan prinsip-prinsip kebersamaan, gotong royong, dan komitmen, yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara suami istri, serta hubungan baik dengan keluarga besar dan masyarakat. Nilai-nilai ini diwujudkan melalui doa,

ritual simbolik, dan nasihat yang diberikan oleh tokoh adat atau orang tua kepada pasangan pengantin baru.

Dengan landasan budaya ini, *Anrio-rio* tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual untuk mempersiapkan pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang penuh tanggung jawab. Tradisi ini menegaskan pentingnya penguatan hubungan keluarga sebagai fondasi keberlanjutan rumah tangga, sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan tidak hanya bersifat material tetapi juga melibatkan aspek sosial, spiritual, dan kultural. Sebagai kesimpulan Tradisi *Anrio-rio* berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas keluarga baru. Melalui ritual, simbol, dan nasihat yang diberikan oleh orang tua atau tokoh adat, pasangan pengantin baru diajarkan untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga besar dan masyarakat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab menjadi inti ajaran yang bertujuan untuk menciptakan rumah tangga yang kuat dan harmonis. Keluarga besar juga berperan penting dalam mendukung pengantin baru, sehingga mereka tidak merasa sendiri dalam menjalani kehidupan pernikahan.

2. Masalah Mursalah dalam Tradisi *Anrio-rio*

Tradisi *Anrio-rio*, yang merupakan bagian dari budaya lokal masyarakat Sinjai Barat, dapat dilihat dari perspektif *masalah mursalah* sebagai bentuk upaya menciptakan kemaslahatan bagi pasangan pengantin baru dan komunitas sekitarnya. *Masalah mursalah* merujuk pada kemaslahatan atau manfaat yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an maupun hadis, tetapi sejalan dengan tujuan syariat (*maqashid syariah*), seperti menjaga agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), keturunan (*hifz al-nasl*), akal (*hifz al-'aql*), dan harta (*hifz al-mal*) (Basri,2020). Dalam tradisi *Anrio-rio*, nilai-nilai kemaslahatan terlihat pada aspek spiritual, di mana doa dan simbol-simbol adat digunakan untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan keharmonisan rumah tangga. Selain itu, tradisi ini juga mendorong keterlibatan keluarga besar dan masyarakat, yang menciptakan dukungan sosial dan psikologis bagi pasangan baru dalam memulai kehidupan rumah tangga. Dengan begitu, tradisi ini tidak hanya menjaga hubungan kultural tetapi juga meminimalkan potensi konflik rumah tangga, yang sejalan dengan prinsip-prinsip kemaslahatan dalam Islam.

Dalam perspektif *masalah mursalah*, tradisi *Anrio-rio* dapat dianggap sebagai bentuk kemaslahatan karena:

a. Menjaga Maqashid Syariah (Tujuan Syariah):

- 1) *Hifz al-Nasl (Menjaga Keturunan)*: Tradisi ini memperkuat fondasi rumah tangga yang harmonis, sehingga keluarga dapat menjadi lingkungan yang kondusif untuk membesarkan anak-anak.

- 2) *Hifz al-Mal (Menjaga Harta)*: Tradisi ini sering kali dilakukan dengan semangat kebersamaan, tanpa membebani pasangan baru dengan biaya yang tinggi.
- 3) *Hifz al-Din (Menjaga Agama)*: Prosesi ini biasanya melibatkan doa dan nilai-nilai religius, yang memperkuat kesadaran spiritual pasangan.

b. Mendatangkan Manfaat dan Mencegah Kerugian:

- 1) Tradisi ini mendatangkan manfaat sosial (memperkuat hubungan keluarga), psikologis (menciptakan rasa percaya diri bagi pasangan baru), dan spiritual (mendekatkan kepada Allah).
- 2) Mencegah konflik rumah tangga dengan memberikan nasihat, doa, dan harapan kepada pasangan baru.

Maqashid al-shariah diartikan sebagai tujuan menyampaikan semua hukum Allah dan Rasul-Nya kepada manusia. *Maqashid al-shariah* merupakan tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum Islam, artinya Allah menetapkan hukum Islam untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. *Maqashid al-shariah* menjelaskan bahwa Allah menurunkan syariat (aturan hukum) itu untuk mengambil manfaat dan menghindari kemudharatan (Mahrous, A. E, 2023)..

Sebagai kesimpulan dalam perspektif *maslahah mursalah*, tradisi Anrio-rio menciptakan kemaslahatan bagi pasangan pengantin dan komunitas. Setiap prosesi adat memiliki makna yang mendalam, yang bertujuan untuk memastikan bahwa rumah tangga yang dibangun tidak hanya membawa kebaikan bagi suami istri tetapi juga bagi lingkungan sekitar. Tradisi ini mengedepankan nilai-nilai spiritual melalui doa dan simbol-simbol adat yang memohon keberkahan serta keselamatan, sekaligus memperkuat hubungan sosial antara keluarga dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dalam pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Kearifan Lokal Anrio-rio Pengantin Baru pada Praktek Pernikahan di Sinjai Barat

Kearifan lokal *Anrio-rio* pengantin baru dalam praktik pernikahan di Sinjai Barat mencerminkan tradisi yang kaya nilai dan bermakna, diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga memuat nilai-nilai luhur yang bertujuan memperkuat hubungan keluarga dan komunitas, menciptakan keharmonisan, dan menjaga spiritualitas.

Secara keseluruhan, tradisi *Anrio-rio* bukan hanya sekadar warisan budaya, melainkan juga pedoman hidup yang relevan bagi masyarakat Sinjai Barat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebersamaan, keharmonisan, keberkahan, dan spiritualitas, tradisi ini menjadi medium penting dalam menjaga

keseimbangan sosial, budaya, dan keagamaan di tengah masyarakat. Tradisi ini sekaligus menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membangun keluarga dan komunitas yang kokoh di era modern.

2. Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Lokal *Anrio-rio* Pengantin Baru pada Praktek Pernikahan di Sinjai Barat

Aktualisasi nilai-nilai budaya lokal *Anrio-rio* bagi pengantin baru dalam praktik pernikahan di Sinjai Barat menggambarkan bagaimana tradisi ini memadukan aspek spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini merepresentasikan nilai-nilai kebersamaan, keharmonisan, keberkahan, dan spiritualitas yang menjadi fondasi kuat dalam menjaga hubungan pasangan pengantin baru, keluarga, dan komunitas.

Nilai kebersamaan tercermin melalui keterlibatan keluarga besar dan masyarakat dalam mempersiapkan serta melaksanakan prosesi *Anrio-rio*, yang memperkuat semangat gotong royong sebagai ciri khas budaya Bugis. Keharmonisan tampak pada keseimbangan hubungan antara pasangan pengantin, keluarga besar, masyarakat, dan alam, di mana ritual mandi bersama di sungai menjadi simbol kerja sama dan harapan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Nilai keberkahan diwujudkan melalui simbol air sungai yang dianggap suci, diiringi doa-doa yang dipanjatkan untuk memohon perlindungan dan kelancaran dalam pernikahan. Sementara itu, nilai spiritualitas mengajarkan pentingnya penyucian diri, baik secara fisik maupun spiritual, sebagai awal yang baik untuk membangun rumah tangga yang dilandasi keimanan dan kesucian.

Dengan pelaksanaan *Anrio-rio*, budaya lokal ini tidak hanya menjaga kelestarian tradisi turun-temurun, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas. Aktualisasi nilai-nilai luhur ini menjadi panduan bagi pengantin baru dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang penuh makna, sekaligus menjaga keseimbangan antara manusia, masyarakat, dan alam. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal tetap relevan sebagai sumber inspirasi dalam kehidupan modern.

3. Keberlanjutan Keluarga/Rumah Tangga terhadap Budaya Lokal *Anrio-rio* Pengantin Baru pada Praktek Pernikahan di Sinjai Barat dalam Perspektif Masalah Mursalah

Tradisi *Anrio-rio*, sebagai salah satu warisan budaya lokal Sinjai Barat, berperan penting dalam menjaga keberlanjutan rumah tangga melalui penerapan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya. Dalam perspektif masalah mursalah, tradisi ini memberikan manfaat besar bagi pasangan pengantin baru, keluarga besar, dan masyarakat, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam sumber utama syariat Islam.

Sebagai kesimpulan, Tradisi *Anrio-rio* dalam perspektif masalah mursalah adalah praktik budaya yang selaras dengan nilai-nilai Islam, karena mampu menciptakan kemaslahatan bagi pasangan pengantin baru dan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan suami istri tetapi juga mendukung keseimbangan spiritual, sosial, dan budaya, yang menjadi landasan keberlanjutan rumah tangga di tengah tantangan zaman.

REFERENSI

- Emile Durkheim, "1964. The Division of Labor in Society," *Trans. WD Halls. New York, NY: Free Press*, 1893.
- Fikri, F., Aris, A., Muchsin, A., & Mahrous, A. E, Contextualization of Utilities in Law and Maqasid Al-Shariah in Halal Lifestyle Culture in Makassar City. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 21(1), 2023.
- Haider A Khan, "Development as Freedom," *CIRJE Discussion Paper No. F-257, Graduate School of Economics, University of Tokyo, Tokyo, Japan*, 2004.
- Hasan Alwi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Jakarta: Balai Pustaka* 457, 2007.
- Martin E P Seligman, *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*, Simon and Schuster, 2011.
- Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa et al., "Islam Tradisi Dan Kearifan Lokal Gorontalo," *Buku-Buku Karya Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo* 1, no. 1, 2023.
- Rikza Fauzan and Nashar Nashar, "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis Dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede Di Kota Serang)," *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 3, no. 1, 2017.
- Robert D Putnam, "Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community," *Simon Schuster*, 2000.
- Rusdaya Basri, "Ushul Fikih 1" (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).
- Subakti Subakti, "Demokrasi Dalam Perspektif Dakwah Syaikh Al-'Utsaimin," *Rayah Al-Islam* 5, no. 02.
- Wiwit Hermanto, "Proses Gotong Royong Dalam Pasar Budaya Desa Manyarejo 2020," *Jantra* 16, no. 1, 2020.

Copyright Holder :

© Arni Puspitasai,dkk(2024).

First Publication Right :

© Jurnal Tana Mana

This article is under:

